

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Judul Karya

Karya tari yang angkat berjudul *Cahaya Sikso*. Kata *Cahaya* diambil dari salah satu kata dalam bahasa kerinci yang berarti Cahaya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kata cahaya Berarti sinar atau terang yang berasal dari sesuatu yang bersinar. Kata *Sikso* dalam bahasa kerinci yang berarti Siksa, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata siksa memiliki arti penderitaan atau kesengsaraan.

Pengkarya memilih judul *Cahaya Sikso* karena dibalik keindahan cahaya yang dikeluarkan pada Danau Kaco di Desa Lempur, Kecamatan Gunung Raya, Kabupaten Kerinci tersebut terdapat kisah menyedikan dan tokoh dikisah ini tersiksa sesuai dengan cerita yang turun temurun sampai sekarang dimasyarakat dan pengkarya tertarik dengan cerita Legenda Danau kaco untuk dijadikan sebuah tarian garapan baru.

Judul ini berangkat dari Legenda Danau Kaco yang menceritakan seorang ayah yang bernama Raja Gagak dan anaknya yang bernama Putri Napal Melintang.

1.2 Latar Belakang Penciptaan

Seni tari merupakan rangkaian gerak yang disusun dengan pola tertentu dan diiringi oleh ritme musik. Berkaitan dengan ini Sudarsono juga menjelaskan bahwa “ada dua jenis penggarapan dalam tari yaitu representasional menggambarkan sesuatu yang jelas dan non representasional tidak

menggambarkan sesuatu yang jelas”.¹ Berkaitan dengan ini Sudarsono juga menjelaskan bahwa “gerak tari merupakan gerak-gerak yang diberi bentuk dan ritmis, gerakan yang dilakukan dari seluruh bagian tubuh manusia dan disusun dengan irama musik serta memiliki maksud tertentu. Irama musik tersebut dapat mendukung karya agar pesan yang akan disampaikan dapat diterima oleh penikmatnya”.²

Penciptaan seni tari adalah proses merancang, mengatur, dan menata bagian-bagian tari menjadi kesatuan yang utuh. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Alma M. Hawkins bahwa, kewajiban koreografer adalah menyadari dimensi pengalaman yang dirasakan dan bayangan yang mendorong terjadinya sebuah karya baru.³ Jadi, penciptaan seni membutuhkan pengalaman yang dirasakan langsung oleh pengkarya, pengalaman yang dimaksud adalah agar karya yang dilahirkan dapat dirasakan baik oleh pengkarya maupun penonton.

Berdasarkan pemikiran diatas menjadikannya sebagai pemicu gagasan dalam pembuatan karya tari baru yaitu dasar pengalaman yang dilihat, dirasakan kemudian dituangkan melalui gerak tubuh. Dari Legenda Danau kaco yang berasal dari Desa Lempur, Kecamatan Gunung Raya, Kabupaten Kerinci, provinsi Jambi Pengkarya terinspirasi untuk menggarap menjadi sebuah karya tari. Cerita ini mengisahkan seorang ayah yang bernama Raja Gagak atau disebut Sipahit Lidah yang memiliki Putri cantik jelita bernama Putri Napal Melintang.

¹ Sudarsono, *Tari-Tarian Indonesia I*, (Jakarta: BP Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, 1997), p. 17

² Sudarsono, *Tari-Tarian Indonesia I*, (Jakarta: BP Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, 1997), p. 42, 46.

³ Alma M. Hawkins, *Bergerak Menurut Kata Hati*, Terjemahan I Wayan Dibia, Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan, Jakarta, 2003, p. 27

Dengan Kecantikan yang dimiliki Putri Napal Melintang sehingga membuat Pemuda dan para pangeran datang untuk meminangnya. Tetapi Putri Napal Melintang tidak dapat memutuskan pilihannya sehingga ia menyerahkan pilihannya kepada sang ayah.

Raja Gagak memiliki maksud lain dengan mengadakan sayembara untuk menjadikan jodoh Putrinya dengan tawaran siapa yang paling banyak membawa Perhiasan dan Intan akan memenangkan sayembara dan mendapatkan Putri Napal Melintang. Namun dengan ketamakannya, sang Raja Gagak menerima semua perhiasan dan intan yang dibawa oleh beberapa pangeran. Akan tetapi Putri Napal Melintang Menolak dan Melakukan Perlawanan kepada Raja Gagak. Namun karena kalah dari segi tenaga dan ilmu bela diri, Raja Gagak jadi murka akhirnya sang Raja Gagak membawa Putri Napal Melintang ke sebuah danau untuk membenamkan Putri Napal Melintang beserta perhiasan dan intan. Hingga saat ini masyarakat mempercayai bahwa cahaya yang keluar dari Danau Kaco berasal dari perhiasan dan intan, serta Danau Kaco akan semakin mengeluarkan cahaya pada saat bulan purmana karena pantulan dari sinar bulan tersebut.⁴

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan diatas pengkarya tertarik menegenai ketamakan yang dilakukan Raja Gagak dan Kesengsaraan yang dirasakan oleh Putri Napal Melintang. Silat langkah tigo sebagai bentuk Perlawanan antara Putri Napal Melintang dan Raja Gagak. Karya *Cahaya Sikso* merupakan tugas akhir kolaborasi Retty Aprliana dan Tiara Julianti Mahasiswa konsentrasi tari Program Studi Seni Drama Tari dan Musik Fakultas Keguruan

⁴ Wawancara dengan Mak Itam, Gunung Raya, 4 Januari 2025

dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi. Karya *Cahaya Sikso* memiliki tiga bagian, Tiara Julianti bertanggung jawab pada bagian 1 dan 3 pada adegan A, Retty Apriliana bertanggung jawab pada bagian 2 dan 3 pada adegan B:

Bagian I: Kehidupan Raja Gagak dan Putri Napal melintang.

Bagian II: Perlawanan Putri Napal Melintang kepada Raja Gagak karena ketamakannya.

Bagian III: Adegan A kesengsaraan yang dirasakan Putri Napal Melintang akibat dari perlawanannya kepada Raja Gagak

Adegan B Putri napal melintang di bawa Raja Gagak ke Danau Kaco untuk dimenangkan , dan danau mengeluarkan cahaya.

Hal demikian menjadi capaian baik mengenai isi karya sebagai pesan yang ingin diekspresikan maupun gerak sebagai sarana ungkap untuk mewujudkan karya seni tari yang utuh berjudul “*Cahaya Sikso*”.

1.2.2 Ide Garapan

Ide garapan adalah gagasan yang ingin disampaikan seorang pengkarya kepada penonton melalui garapan yang akan ditampilkan. Dalam penciptaan sebuah karya tari, diperlukan kejelasan gagasan agar pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami oleh penonton.

Terinspirasi dari cerita Legenda Danau Kaco di Desa Lempur, Kecamatan Gunung Raya, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Adapun yang dituangkan kedalam ide garapan yaitu menginterpretasikan kehidupan Raja Gagak dan Putri Napal Melintang kedalam karya tari yang dibangun dengan desain dramatik kerucut Tunggal.

1.2.3 Dasar Penciptaan

Penciptaan merupakan tumpuan atau pijakan sebuah karya menjadi identitas. Garapan karya tari *Cahayo Sikso* berangkat dari Silat Langkah Tigo yang merupakan satu diantara berbagai macam jenis tradisi yang ada di Desa Koto Tuo, Depati Tujuh, Kabupaten Kerinci. Secara historis Silat Langkah Tigo sudah berumur cukup tua, bahkan dari tahun generasi 1970 silat ini sudah ada dan dilestarikan di Desa Koto Tuo. Gerakan Silat Langkah Tigo banyak menyerupai dari gerakan harimau, seperti gerakan kaki yang berjalan hanya memiliki satu jejak artinya dua kaki belakang harimau mengikuti jejak kaki depan makanya tampak seperti satu jejak, dan arah gerak Silat Langkah Tigo memiliki 3 arah seperti Tungku Masak.⁵

Silat Langkah Tigo dijadikan pijakan dalam garapan karya ini yang diekspresikan berdasarkan gagasan yang disampaikan. Gerakan Silat Langkah Tigo terdapat gerak tegas, gerak perlawanan, dan terdapat kekuatan kaki dan tangan yang dijadikan sebagai media untuk mengekspresikan kekuatan melalui bahasa tubuh. Sesuai dengan konsep yang pengkarya garap adalah mengenai perjuangan Putri Napal Melintang melawan ketamakan sang ayah yang dirasakannya.

1.3 Tujuan Penciptaan

Adapun tujuan penciptaan karya tari *Cahayo Sikso* adalah:

⁵ Wawancara dengan Depati Latif Usman, Koto Tuo, 6 Januari 2025

- 1) Memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan Strata Satu (S.1) Program Studi Sendratasik, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi.
- 2) Untuk mengekspresikan ide-ide kreatif kedalam sebuah karya tari.
- 3) Melestarikan dan menanamkan kesadaran akan nilai-nilai Budaya Tradisi.
- 4) Untuk menyampaikan pesan yang terkandung dari Legenda Danau Kaco.

1.4 Manfaat Penciptaan

Berikut adalah manfaat yang ingin dicapai dari penciptaan karya tari *Cahaya Sikso*:

- 1) Menambah wawasan bagi penikmat seni.
- 2) Penciptaan karya tari ini dapat memberikan suatu referensi atau rujukan untuk penciptaan karya tari selanjutnya yang lebih kreatif dan inovatif.
- 3) Melestarikan cerita Danau Kaco dalam bentuk karya atau garapan tari.

1.5 Kajian Pustaka

Karya “Cahaya Sikso” ini digarap untuk menyampaikan ide atau cerita berdasarkan penelitian pengkarya tentang kesengsaraan yang di rasakan oleh Putri Napal Melintang yang disebabkan oleh ketamakan yang dilakukan ayahnya. Maka melakukan tinjauan pustaka agar tidak terjadi kesamaan dan sebagai bahan dalam tulisan karya, sehingga karya yang akan digarap benar benar karya asli. Namun, tidak terlepas dan tetap mencari atau mengapresiasi dari karya yang sudah ada terlebih dahulu.

Kajian pustaka yang digunakan meliputi berbagai sumber kepustakaan yang dipandang *Relevan* dengan karya. Adapun sumber pustaka yang dimaksud yaitu: buku, jurnal, dan audio-visual.

1.5.1 Sumber Ilmiah

Beberapa buku juga menjadi landasan dalam penulisan seperti:

- 1) Buku *Trilogi Seni* oleh Soedarsono 2006 menyajikan bagaimana penciptaan, eksistensi dan kegunaan seni. Buku ini menjadi bahan bacaan bagi pengkarya, sehingga pengkarya bisa memahami mengenai pemaknaan dalam sebuah karya seni, bagaimana hubungan manusia dengan karya yang diciptakan.
- 2) Buku *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari* oleh Sal Mugiyanto, M.A. tahun 1983, memberikan pengetahuan tentang desain dramatik dalam komposisi tari. Buku ini diperlukan karena desain dramatik diperlukan dalam koreografi ini agar alur ceritanya dapat tersampaikan dengan baik dalam desain dramatik kerucut tunggal.
- 3) Buku *Tari-tarian Indonesia 1*, oleh Sudarsono tahun 1977, menyajikan tentang gerak dalam tari bukanlah gerak yang realistis, melainkan gerak yang telah diberi bentuk ekspresif. Buku ini menjadi bahan bacaan sehingga pengkarya bisa memahami bagaimana emosional dalam karya dengan ekspresi jiwa kedalam karya *Cahaya Sikso*.

- 4) Buku *Epistimologi Penciptaan Seni*, oleh Bambang Sunarto tahun 2013, memberikan pemahaman mengenai teori yang menjelaskan tentang pengertian karya. Buku ini menjadi inspirasi bagi pengkarya, agar lebih luas dan paham dalam pengetahuan tari.

1.5.2 Audio Visual

Audio Visual tidak luput juga dalam kajian pustaka ini, beberapa video karya tari yang tersebar di dunia maya dijadikan referensi dalam penggarapan, seperti:

- 1) Karya tari Martha Graham Dance Company dengan judul *Diversion Of Angels* setelah melihat cuplikan karya ini, pengkarya tertarik pada keseimbangan yang dilakukan para penari maupun teknik dan transisi pada karya tersebut. Sehingga pengkarya ingin menerapkan keseimbangan, teknik gerak serta transisi kedalam karya tari yang akan digarap. Diakses 13 Oktober 2020.
<https://youtu.be/G9LGVsKY1iQ?si=TfOu3CWu7nqTI-YF>
- 2) Video tari karya Denny Maiyosta yang berjudul “Aksara Jenggala” yang tampil dalam acara Festival MenTari pada akun channel Indonesia Kaya berdurasi 22 menit. Pengkarya pada pengolahan gerak dan teknik olah tubuh penari pada karya tersebut. Sehingga pengkarya ingin menerapkan pengolahan gerak dan teknik olah tubuh kedalam karya *Cahaya Sikso*.
https://youtu.be/L5f2dJEXMWM?si=PyVv8MWgE_VWWPpKf.

- 3) Dokumentasi pribadi gerak dasar silat langkah tigo yang diambil dari Desa Koto Tuo, Kecamatan Depati VII, Kabupaten Kerinci pada tanggal 6 Januari 2025. Dokumentasi tersebut menampilkan gerak dasar pencak silat langkah tigo yang telah pengkarya pelajari bersama pelaku tradisi pencak Silat Langkah Tigo tersebut dan pengkarya menjadikan gerak dasar langkah tigo sebagai landasan dalam pembuatan karya.